

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sinopsis Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN**

Sebuah novel yang ditulis oleh Aguk Irawan MN ini memiliki beberapa bab yang berjumlah 25 bab. Pada bagian awal bab, para pembaca akan dihadapkan dengan kisah dari seorang kyai yang bernama Abdus Salam atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan panggilan Kyai Shoihah, yang merupakan salah seorang penyebar agama Islam di daerah Jombang, Jawa Timur. Pada suatu waktu Kyai Shoihah mengubah sebuah daerah yang awalnya hanya berupa lahan yang dipenuhi dengan ilalang menjadi sebuah daerah yang diberi nama dusun Gedang. Pada daerah itulah Kyai Shoihah memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah pesantren. Seiring dengan berjalannya waktu, para santri berdatangan dari berbagai penjuru daerah untuk menimba ilmu kepada Kyai Shoihah. Diantara para santrinya yang cerdas dan mahir tersebut, terdapat salah seorang santri yang bernama Usman, yang berasal dari daerah Lasem. Usman yang diceritakan disini merupakan kakek dari Hasyim Asy'ari. Karena faktor kecerdasan dan kealimannya, Usman kemudian dijadikan menantu oleh Kyai Shoihah yang dinikahkan dengan putrinya yang bernama Layyinah. Setelah pernikahannya dengan Layyinah, mereka kemudian pindah ke sebuah daerah yang bernama dusun Keras, serta mendirikan pesantren di daerah tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren yang didirikan oleh Kyai Usman tersebut semakin ramai, banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah yang ingin menimba ilmu di pesantren tersebut. Diantara para santri yang menimba ilmu disana, ada salah satu santri bernama Asy'ari yang berasal dari daerah Demak, Jawa Tengah. Santri yang bernama Asy'ari tersebut tidak lain adalah merupakan ayah dari sang pendiri organisasi masyarakat yang masyhur sampai detik ini, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Asy'ari adalah putra dari seorang kyai yang bernama Abdul Wahid. Kyai Abdul Wahid sendiri merupakan salah seorang tentara Jawa yang tergabung pada pasukan Pangeran

Diponegoro, dan juga masih memiliki garis keturunan langsung dari Pangeran Sambo. Setelah bertahun-tahun lamanya menimba ilmu di pesantren Kyai Usman, Asy'ari dijodohkan dengan putri dari Kyai Usman sendiri yang bernama Halimah, yang akrab disapa dengan sebutan Nyai Winih. Dari pernikahan Asy'ari dan Halimah tersebut lahirlah tokoh yang menjadi peran utama dalam novel Penakluk Badai ini, yaitu Hasyim. Hasyim sendiri merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Hasyim lahir pada 14 Februari 1871 Masehi, yang bertepatan pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyyah, yang pada waktu itu Belanda masih menjajah nusantara. Hasyim tumbuh menjadi anak yang sangat cerdas bahkan dapat disebut genius, karena semua kitab yang pernah dipelajarinya ia hafalkan diluar kepala.

Sewaktu usianya masih kecil ia sangat loyal kepada teman-teman sebayanya. Pernah pada suatu saat dia mempersilahkan teman-temannya pergi ke dapur rumahnya untuk makan sekenyang-kenyangnya. Kemudian sang ibu pun kaget melihat semua lauk yang dipersiapkan untuk menjamu tamu dari jauh yang semula ada didapur telah habis dimakan. Sang ibu pun marah kepada Hasyim dan menghukumnya, namun ibunya juga bersyukur karena sang anak memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungan sosialnya. Hasyim merupakan seorang anak yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, ia begitu hormat dan mematuhi segala yang dititahkan oleh kedua orang tuanya.

Keinginan yang sangat kuat untuk mondok sudah ada sejak usianya masih kecil. Keinginan tersebut selalu ia utarakan terhadap sang kakek, yaitu Kyai Usman. Karena ia tahu bahwa kedua orang tuanya Kyai Asy'ari dan Nyai Winih belum mengijinkannya pergi merantau untuk mondok. Namun setelah melalui diskusi antara Kyai Usman dan Kyai Asy'ari, akhirnya Hasyim kecil diperbolehkan pergi mondok untuk menimba ilmu diluar daerah Jombang, Jawa Timur. Hasyim kecilpun berangkat mondok jauh dari kampung halamannya menuju ke salah satu pesantren di daerah Wonokoyo. Namun, tidak berselang berapa lama, Hasyim memutuskan untuk pindah ke Trenggilis, kemudian pindah mengaji lagi ke Pondok Pesantren Langitan yang

diasuh oleh Kyai Ahmad Sholeh. Pada usia 13 tahun, Hasyim telah menyebrangi samudera untuk melanjutkan mondok ke daerah Kademangan, Bangkalan, yang pada saat itu diasuh oleh beliau Hadrotus Syekh K.H. Kholil. Hasyim hanya menempuh waktu satu tahun saja di pesantren Bangkalan tersebut. Pada usia 14 tahun, dengan saran dari orang tuanya, Hasyim melanjutkan mondok ke daerah Semarang, tepatnya kepada Kyai Sholeh Darat. Dari sinilah Hasyim belajar memahami kriteria Ahlussunnah Wal Jamaah, disamping itu ia juga mempelajari taqlidnya kepada Imam Abu Hasan al-'Asyariah dan Imam Maturidi. Di pondok pesantren inilah Hasyim dipertemukan dengan Muhammad Darwis atau sering dipanggil dengan nama Ahmad Dahlan, seorang pendiri Ormas Islam Muhammadiyah. Hubungan diantara Hasyim dengan Ahmad Dahlan sangat akrab dan begitu harmonis. Meskipun terdapat banyak perbedaan diantara mereka, keduanya tetap rukun.

Dua tahun lamanya Hasyim menimba ilmu kepada Kyai Sholeh Darat, dan pada usia 16 tahun, dia melanjutkan mondok kepada Kyai Ya'kub di daerah Siwalan. Di Pondok Pesantren Siwalan inilah ia tempuh selama 4 tahun lamanya. Dari semua pondok pesantren yang pernah ia singgahi Siwalan-lah yang menjadi pondok pesantren terlama baginya ketika menimba ilmu. Nafisah merupakan putri dari Kyai Ya'kub yang kemudian dinikahkan dengan Hasyim. Setelah beberapa bulan menikah, Hasyim beserta Nafisah, turut ikut juga mertuanya yaitu Kyai Ya'kub beserta istrinya pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanan yang ditempuh untuk sampai ke Mekkah hampir 6 bulan lamanya. Pada saat itu istrinya, Nafisah dalam kondisi hamil tua, melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah di kota suci Mekkah. Dikarenakan kondisi tubuh Nafisah yang lemah sejak berangkat dari tanah air, ia menghembuskan nafas terakhirnya di Mekkah, begitupun dengan putranya yang juga tak memiliki usia panjang. Nafisah dan putranya dimakamkan di daerah Ma'la tempat pemakaman Mekkah. Disamping menunaikan ibadah haji, Hasyim juga ikut menimba ilmu kepada Syekh Khotib Minangkabau.

Setelah kepulangannya ke tanah air, kesedihan Hasyim masih sangat terasa atas meninggalnya istri dan juga

putranya. Ia disarankan oleh mertuanya, Kyai Ya'kub untuk menikah kembali, namun Hasyim belum memiliki niat untuk menikah lagi, malah ia berkeinginan untuk kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Untuk kedua kalinya Hasyim pergi ke tanah suci untuk menimba ilmu dengan ditemani oleh adiknya, yaitu Muhammad Anis. Di Mekkah ia menimba ilmu kepada beberapa Syekh ternama, diantaranya adalah Syekh Mahfudz Termas, Syekh Shata, dan Syekh Dagistani. Sepulangnya dari tanah suci, Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah pesantren yang sampai saat ini dikenal dengan Pondok Pesantren Tebu Ireng. Hasyim Asy'ari juga menjadi tokoh utama sebagai pelopor berdirinya Organisasi Masyarakat Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Tidak hanya kisah perjuangan Hasyim Asy'ari saja, namun dalam novel ini juga menceritakan bagaimana latar belakang serta alasan-alasan dibalik kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia.

## **2. Tokoh dan Penokohan dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN**

Aguk Irawan berusaha menghadirkan beberapa tokoh dalam novel *Penakluk Badai* yang sebagian besar diangkat dari kehidupan nyata yang mampu membuat jalan cerita menjadi lebih menarik. Penelaahan penokohan atau perwatakan perlu ditekankan dalam menganalisis sebuah novel. Minderop menjelaskan bahwa metode telaah perwatakan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu *telling* atau penceritaan pengarang, gaya bahasa, serta sudut pandang yang digunakan.<sup>1</sup> Pembagian tokoh dan penokohan dalam novel *Penakluk Badai* adalah sebagai berikut:

### **a. Tokoh Utama**

Tokoh utama didalam novel *Penakluk Badai* adalah beliau K.H. Hasyim Asy'ari yang tidak lain merupakan tokoh besar pendiri organisasi masyarakat Nahdlotul Ulama (NU). Novel ini memang khusus

---

<sup>1</sup> Nizar Nabilla, "Penanaman Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam,*" 2020.

membahas biografi dari *The Founding Father* yang juga merupakan figur suri tauladan bagi umat. Hasyim Asy'ari muda juga digambarkan sebagai sosok yang sangat ulet serta rajin dalam mengerjakan berbagai hal, selalu menghormati dan menghargai orang lebih tua darinya, dan juga merupakan sosok yang pantang menyerah. Hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai langkah penting hidup yang akan dilaluinya, Hasyim Asy'ari selalu meminta nasehat dan saran, baik meminta kepada kedua orang tua kandungnya maupun kepada kakek serta guru-gurunya.

b. Tokoh Pendukung

Novel *Penakluk Badai* banyak menghadirkan tokoh-tokoh pendukung. Tokoh pendukung tersebut memiliki fungsi sebagai pemberian keseimbangan terhadap tokoh utama. Selain itu juga berperan dalam mempercepat penyelesaian cerita. Seperti seringnya penggambaran keluarga Hasyim Asy'ari pada beberapa bab awal. Kyai Asy'ari dan Nyai Layyinah yang merupakan orang tua Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai sosok yang selalu menjadi penasehat dan *Support System* bagi Hasyim Asy'ari dalam menjalani kehidupannya. Tokoh pendukung yang lainnya seperti istri Hasyim Asy'ari yaitu Nyai Nafisah yang merupakan anak dari Kyai Usman yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Kemudian Anis yang merupakan adik kandungnya, yang pada suatu waktu pernah diajak untuk menemaninya pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji serta memperdalam ilmu agama. Selain Nyai Nafisah, Hasyim Asy'ari juga pernah menikah dengan Nyai Nafiqoh, Nyai Masruroh, dan Nyai Amini.

Tokoh pendukung dalam novel *Penakluk Badai* yang lainnya antara lain adalah Kyai Sholeh Darat, Kyai Ya'qub Siwalan, M. Darwis (Ahmad Dahlan), Mahfudz (pendiri Pesantren Termas, Pacitan), Dalhar (pendiri Pesantren Watucongol, Muntilan), Idris (pendiri Pesantren Jamsaren, Solo), Moenawir (pendiri Pesantren Krapyak, Yogyakarta),

Sya'ban (Ulama ahli fiqih dari Semarang),  
Marto Lemu.

### 3. Tentang Penulis Novel *Penakluk Badai*

Lamongan merupakan daerah dimana seorang sastrawan yang bernama Aguk Irawan MN dilahirkan, yaitu pada tanggal 1 April 1979. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Gus Aguk, yang merupakan salah satu kyai muda yang sangat berpotensi dari Nahdlatul Ulama (NU) yang patut dijadikan sebagai inspirasi bagi generasi-generasi muda.

Sastrawan dengan berbagai karya dan prestasi ini menempuh pendidikan dasarnya di kampungnya sendiri, yaitu Kalipang, Sugio, Lamongan. Beliau menempuh pendidikan menengahnya di SMP Sunan Drajat, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Selama menetap di Pondok Pesantren Darul Ulum, beliau mendapatkan bimbingan langsung dari K.H. Abdul Wahid Zuhdi dan K.H. Ahmad Wahib. Beliau juga mendapatkan bimbingan secara tidak langsung dari K.H. Muhammad Marzuqi dan K.H. Abdullah Faqih. Kepada dua kyai kharismatik itulah beliau mengaji dengan sistem bandongan setiap pagi hari. Selain melanjutkan pendidikan di pondok pesantren salafiyah, Gus Aguk juga melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Babat. Pada fase dan tempat inilah beliau belajar segala hal mengenai teater dan menulis pada guru bahasa Indonesianya, yang merupakan salah satu penyair yang cukup terkenal di Lamongan yaitu Pringgo.

Gus Aguk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tingginya di Universitas Al-Azhar, Kairo dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat atas beasiswa majelis A'la al-Islamiyah. Beliau kemudian melanjutkan jenjang berikutnya di Institut Agama Islam al-Aqidah Jakarta, dan UIN Sunan Kalijaga sampai jenjang doktoral, keduanya beliau tempuh atas beasiswa dari Kemenag RI. Selama berkuliah di Kairo, beliau dikenal sebagai penulis yang produktif, disamping itu juga sebagai aktivis mahasiswa dalam berbagai organisasi kampus. Beliau juga pernah memenangkan lomba karya tulis tingkat Mahasiswa di Kairo, yang diadakan oleh KBRI

dengan bekerjasama dengan *Bulletin Terobosan*, yang kemudian mendapatkan anugerah Bakhtiar Ali Award, atas artikelnya yang berjudul “Menghayati Soempah Pemoeda untuk Kita”, sebagai pemenang pertama dalam rangka memeringati hari Sumpah Pemuda 28 Oktober pada tahun 2000. Sejak menjadi mahasiswa, selain aktif menulis di media mahasiswa, beliau juga sangat produktif menulis diberbagai situs internet surat kabar Nasional, diantaranya *Majalah Horison*, *Kompas*, *Jawa Pos*, dan lain sebagainya. Selain itu, beliau juga sering diberikan kesempatan dan kepercayaan oleh beberapa komunitas seni untuk menjadi Dewan Juri bertaraf Nasional, diantaranya adalah sebagai Dewan Juri *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2007. Pada *Majalah Sastra Horison* edisi XXXXXI, Nomor 12 Tahun 2006, beliau dinobatkan sebagai salah satu sastrawan dengan kategori sastrawan muda berkarakter. Penghargaan lainnya yang diraih beliau diantaranya sebagai *Penulis Fiksa Terbaik 2007* dari *Grafindo Khazanah Ilmu*, *Pesantren Award 2016* sebagai penulis novel produktif dari *Pesantren Bina Insan Mulia* dan *Asosiasi Pesantren Salafiyah Cirebon*, serta mendapatkan nominasi novel terbaik *Islamic Book Fair 2018*, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Gus Aguk telah banyak menulis karya, baik berupa fiksi, non fiksi, maupun terjemahan. Karya-karya dari Aguk Irawan MN antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Karya-karya dari Aguk Irawan MN**

No	Judul	Penerbit	Tahun Terbit	Kategori
1.	Dari Lembah Sungai Nil	Kinayah	1998	Fiksi
2.	Hadiah Seribu Menara	Kinayah	1999	Fiksi
3.	Kado Milenium	Kinayah	2000	Fiksi
4.	Negeri Sarang Laba-laba	Galah Press	2002	Fiksi
5.	Dalam Genggaman Tuhan	Kinayah	2003	Fiksi
6.	Liku Luka Kau Kaku	Ombak	2001	Fiksi

<sup>2</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 558.

7.	Sungai yang Memerah	Lanarka	2002	Fiksi
8.	Penantian Perempuan	Lanarka	2003	Fiksi
9.	Trilogi Risalah Para Pendusta	Pilar Media	2004	Fiksi
10.	Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo	Grafindo	2008	Fiksi
11.	Balada Cinta Majenun	Citra Risalah	2008	Fiksi
12.	Sepercik Cinta dari Surga	Grafindo	2007	Fiksi
13.	Memoar Luka Seorang TKW	Grafindo	2007	Fiksi
14.	Sekuntum Mawar dari Gaza	Grafindo	2008	Fiksi
15.	Dalam Sujud Cinta	Grafindo	2008	Fiksi
16.	Hasrat Waktu	Arti Bumi Intaran	2009	Fiksi
17.	Lorong Kematian	Global Media	2010	Fiksi
18.	Sinar Mandar	Global Media	2010	Fiksi
19.	Jalan Pulang	Azhar Risalah	2011	Fiksi
20.	Musyahid Cinta	Arruz Media	2011	Fiksi
21.	Semesta Cinta	Lentera Sufi	2011	Fiksi
22.	Penakluk Badai	Global Media	2011	Fiksi
23.	Cahaya-Mu Tak Bisa Kutawar	Arruz Media	2014	Fiksi
24.	Haji Backpacker	M-Book	2014	Fiksi
25.	Air Mata Tuhan	Imania	2014	Fiksi
26.	Maha Cinta	Glosaria Media	-	Fiksi
27.	Tuhan, Maaf Engkau Kumadu	Glosaria Media	2014	Fiksi
28.	Patah Hati Terindah	Dholpin	2015	Fiksi
29.	Peci Miring	Javanica	2015	Fiksi
30.	Kidung Rindu di Tapal Batas	Qalam Nusantara	2015	Fiksi
31.	Sang Pendidik	Qalam Nusantara	2015	Fiksi
32.	Kartini, Kisah yang Tersembunyi	Javanica	2016	Fiksi
33.	Sang Mujtahid Islam	Imania	2016	Fiksi

	Nusantara			
34.	Kiat Asyik Menulis	Arti Bumi Intara	-	Nonfiksi
35.	Kisah-kisah Inspiratif Pembuka Surga	Grafindo	-	Nonfiksi
36.	Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera	Sajadah Press	-	Nonfiksi
37.	Haji Backpacker, Sebuah Memoar 1	Edelweiss	-	Nonfiksi
38.	Haji Backpacker, Sebuah Memoar 2	Edelweiss	-	Nonfiksi
39.	Ensiklopedi Haji	Qultum Media	-	Nonfiksi
40.	Pesan Al-Qur'an untuk Sastrawan	Jalasutra	2014	Nonfiksi

Selain karya-karya yang telah disebutkan diatas masih banyak lagi karya-karya beliau yang lain, baik itu merupakan buku terjemahan maupun saduran dari bahasa Arab. Dari sekian banyak karyanya tersebut, sebagian besar sudah dikontrak untuk divisualkan ke layar lebar oleh Starvision, Falcon Picture, Genta Buana, Tujuh Bintang, Cinema, Leo Picture, dan Soraya Intercine Film. Dua novel karya Gus Aguk yang sudah ditayangkan adalah film Haji Backpacker dan Air Mata Surga.

Pada tahun 2009, beliau mendirikan pesantren kreatif Baitul Kilmah, yang digunakan sebagai ladang jihad literasi untuk mencetak para generasi muda penerus budaya literasi nantinya. Pesantren tersebut terletak di daerah terpencil, yaitu Pajangan Bantul. Dari pesantren itulah lahir beberapa nama penerjemah dan penulis produktif, diantaranya, A. Zainuddin, Ahmad Rozi, Imam Nawawi, John Afifi, Muhammad Muhibuddin, Wildan Nurrohmadlon, Abdul Aziz, Ja'far Musadad, Ahmad Sobirin, Ali Adhim, dan lain sebagainya.

Beliau juga berkiprah di lingkungan Nahdliyin, ketika masih remaja beliau memulai sebagai pengurus NU, dan aktif di IPNU dan IPPNU anak ranting di kampungnya. Kemudian setelah beliau hijrah ke Kairo pada tahun 1997, beliau tercatat sebagai ketua bidang organisasi PCINU

Kairo. Setelah kepulangannya ke tanah air pada tahun 2002, beliau menjadi pengurus distruktural NU, mulai di PP-LKKNU Pusat dan Lesbumi PWNU Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya berkiprah pada distruktural NU saja, tetapi juga banyak terlibat di jaringan kulturalnya, terutama LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) pada tahun 2000-an. Sementara sebagai Akademisi, beliau juga mengajar diberbagai kampus, disamping itu juga aktif menulis pada berbagai jurnal yang sudah memiliki reputasi nasional maupun internasional. *Art Practice At The Time of The Prophet* merupakan salah satu tulisan terbarunya yang telah dimuat di Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS, 2020), sementara Akar Sejarah Etika Pesantren merupakan karya disertasinya yang diterbitkan oleh Imania, Mizan Group pada tahun 2019, yang kemudian menjadi rujukan penting mengenai pesantren. Oleh karena itu, dengan kiprah dan karya-karyanya tersebut beliau merupakan salah satu kader NU yang sangat langka, yaitu sebagai kyai, akademisi, penulis produktif, sastrawan, dan budayawan, maka wajarlah kalau beliau disebut sebagai salah satu aset berharga bagi NU, khususnya pada bidang kesusastraan dan kebudayaan.<sup>3</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka penulis menemukan nilai-nilai akidah yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN, adalah sebagai berikut:

### 1. Iman kepada Allah SWT

**Tabel 4.2 Iman kepada Allah SWT**

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	a. “Dan dari mimpi itulah, ia kemudian shalat istikharah,	14	Selalu meminta petunjuk dari

<sup>3</sup> Imam Jazuli, Gus Aguk, Sastrawan-Budayawan dari Nahdliyin Paling Moncer, 2020, diakses pada tanggal 4 Agustus 2021 di <https://m.tribunnews.com/amp/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer>

	<p>mohon petunjuk pada sang Ilahi, akankah ia melanjutkan kemusafirannya atau memilih tempat itu sebagai tempat untuk berjuang menekuni kehidupannya, yang saat itu hanya para pembegal dan perampoklah yang sering singgah didalamnya, selain binatang buas dan para makhluk gaib lainnya”.</p> <p>b. “Allah sekiranya memberikan keyakinan terhadap Kiai Abdus Salam untuk memutuskan bertempat tinggal selamanya di tempat itu. Tak banyak membuang waktu, ia lalu bermunajah kepada Allah agar diberi ketetapan hatinya, dan kemanfaatan, serta barakah atas apa yang telah dipilihnya, yaitu memilih beberapa meter persegi tanah untuk dijadikan permulaan hidupnya di jalan dakwah agama Islam”.</p>	<p>Allah SWT agar segala urusannya dapat dimudahkan</p>
--	---	---

<p>2.</p>	<p>“Tetapi kenyataannya tidak demikian, karena setiap jengkal tanah adalah milik Allah, dan manusia yang telah ditakdirkan sebagai <i>khalifah fil ard</i>, lambat laun, satu per satu berdatangan, berlintas dan menjamahnya entah itu pendekar sakti, atau segerombolan pembegal atau begundal yang sedang mengintai mangsa di tengah hutan atau pengembara yang sedang mencari guru (ilmu) didalam hutan belantara yang rimbun itu. Demikianlah semua yang menghuninya adalah makhluk Allah. Tak ada kuasa dan kekuatan selain kuasa dan kekuatan Allah. Tak ada keberanian kecuali keberanian dari Allah”.</p>	<p>15</p>	<p>Mempercayai dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT. Kekuasaan tertinggi hanya ada pada Allah SWT.</p>
<p>3.</p>	<p>a. “Kun fa yakun..., Cung (Nak) ..., sesungguhnya perintah Pangeran Gusti Allah, apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: ‘Jadilah!’, maka terjadilah ia.”          “Subhanallah ....”          Gumam santri bersamaan”.</p> <p>b. “Subuh pun menjelang,</p>	<p>18</p>	<p>a. Jika Allah SWT telah berkehendak, segala sesuatu akan terjadi.          b. Allah lah Dzat yang Maha Pemberi hidayah kepada</p>

	<p>para santri kemudian pergi ke sungai yang ada di dekat pesanggrahan tersebut. Begitu pula para begal itu. Pun mereka mulai sadar dari pingsannya. Mereka mulai menyadari bahwa diri mereka begitu lemah bila tiada Gusti Allah yang memberikan pertolongan. Mereka mendadak meyakini bahwa apa yang diteriakkan seseorang yang belum mereka ketahui namanya itu adalah kebenaran dari Allah”.</p> <p>c. “Terima ... kasih, Kiai ...” kata pimpinan begal yang melunak seperti tersadarkan oleh kekuatan yang dahsyat tadi. “Jika Kiai tidak menyadarkan kami ..., pasti kami akan selalu jadi orang yang tersesat ..., kami kini sungguh beriman kepada Gusti Allah, pangeran anda.”</p>		<p>para hamba yang dikehendaki-Nya.</p>
4.	<p>“<i>Masya Allah</i>, Allah berkehendak terhadap apapun di muka bumi, dan <i>Insya Allah</i>, anakku. Jadi bersediakah <i>kowe</i>?”</p>	22	<p>Selalu menyandarkan segala aktivitas kepada Allah SWT</p>

5.	“Sungguh! Perjalanan waktu membentuk rentetan peristiwa. Kiai Shaihah yang semakin renta merajut jalinan yang indah menuju surga. Bersama kedua menantu dan anak-anaknya yang lain, ia menjadi saksi atas kalimat Allah yang berkumandang semakin nyaring di penjuru bumi nusantara”.	23	Kalimat Allah yang sering dikumandangkan di penjuru nusantara
6.	“Ia mencoba untuk selalu tabah dan tidak mengubah pendiriannya untuk <i>taqarrub</i> selalu kepada <i>al-Hayyu</i> , Dzat yang Maha Hidup dan menghidupkan”.	27	Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT
7.	“Nyai ..., Allah-lah sebagai saksi atas apa yang Dia kehendaki terhadap kita, percayalah, Nyai ..., Allah akan memberikan kita sesuatu yang terbaik ...” Kata Kiai Usman kepada Nyai Layyinah disaat duka menyelimuti semuanya”.	28	Percaya dengan segala kehendak Allah SWT
8.	“Aku tidak mau kehilangan kebahagiaan ini jika ceritamu kau teruskan, aku yakin Allah mengabulkan apa yang kita harapkan, ayo cepat! Kita shalat hajat agar besok apa yang kita rencanakan selalu	34	Selalu berserah diri dan meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT

	dilindungi oleh Allah!”		
9.	“Ia selalu berdo’a semoga Allah menjauhkan dari segala marabahaya terhadap sang jabang bayi itu. Do’a yang dipanjatkan itu tidak saja saat seusai shalat, tapi hampir disetiap saat”.	51	Selalu berdo’a kepada Allah SWT setiap saat
10.	“Sementara Nyai Kholil yang duduk di samping Kiai Kholil melihat-lihat cincin diterima itudengan rasa gembira sekaligus bangga terhadap santri suaminya yang satu ini. Nyai pun bermunajah kepada Allah, agar Hasyim dianugerahi ilmu yang bermanfaat”.	72	Memohon kepada Allah SWT atas segala kebaikan
11.	“Sebagai ulama yang berpikiran maju, ia senantiasa menekankan perlunya ikhtiar dan kerja keras, setelah itu baru bertawakal, menyerahkan semuanya pada Allah. Ia sangat mencela orang yang tidak mau bekerja keras karena memandang segala nasibnya telah ditakdirkan oleh Allah SWT”.	76	Bertawakal dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT, setelah adanya ikhtiar dan kerja keras yang telah dilakukan sebelumnya
12.	“Alaah ..., kalau memang Gusti Allah memberi jalan pada kita, semua akan terlaksana.” Tafsir Anom menimpali”.	82	Mempercayai dan meyakini segala kehendak dari Allah SWT

13.	<p>“Malam ketujuh sudah mencapai puncaknya. Setelah ia shalat tahajud empat rakaat dan membaca Al-Qur’an, entah sudah berapa kali ia coba memejamkan mata, tapi selalu saja ia gagal memulai tidurnya”.</p>	91	Mengutamakan beribadah kepada Allah SWT, seperti sholat dan membaca Al-Qur’an
14.	<p>“Ilmu Allah itu sangat luas, sedalam-dalam ilmu kita seperti tetesan pena yang menetes di samudera di banding ilmu Allah.  <i>“Subhanallah. Leres, Abah.</i> Namun bagaimana cara mengubah masyarakat agar mereka berpikiran lebih maju, Abah?”  <i>“Hemmm, Hasyim, Hasyim, ridha Allah merupakan kunci untuk mengubah semua itu. Dan kita tidak perlu mengadakan perubahan. Tapi yang perlu kita ubah disini (meraba dada) dan disini (menunjuk ke kepala). Dengan cara apa?”</i>”</p>	93	<p>a. Mempercayai keluasan ilmu Allah SWT, tak ada satupun makhluk yang mampu membandinginya.</p> <p>b. Mementingkan keridhaan dari Allah SWT atas segala urusan</p>
15.	<p>“<i>Insya Allah</i>, jika Allah menghendaki, ketekunanmu akan dijadikan Allah berkah buat semua santri.”</p>	95	Allah SWT berkehendak atas segala sesuatu
16.	<p>“Ini amanat Allah yang terakhir bagi seorang</p>	100	Mematuhi segala sesuatu

	<p>bapak. Kiai Ya'kub menghela napas panjang. Jika demikian, pikirannya selalu tertuju dengan pemuda putra Kiai Asy'ari dari Keras, Jombang tersebut”.</p>		<p>yang menjadi perintah dari Allah SWT</p>
17.	<p>a. “Sungguh Allah memberikan jalan buat hamba-Nya,” batin Kiai Ya'kub saat menerima Kiai Asy'ari di kediamannya”.</p> <p>b. “Tapi, Kiai ...” Sejenak Kiai Ya'kub menahan kalimat yang keluar dari mulutnya, “Kalau Allah berkenan, saya sangat ingin melaksanakan rukun Islam tersebut, Kiai.”</p>	101	<p>Allah SWT memberikan jalan kepada hamba-Nya dalam segala hal dan Allah SWT berkehendak atas segala sesuatu</p>
18.	<p>a. “Dan berdesirlah hatinya jika keduanya secara tidak sengaja bertemu. Hasyim yang merasakan itu langsung beristighfar kepada Allah”.</p> <p>b. “Ia hanya bersyukur karena Allah memang <i>mendengarkan</i> harapannya. Tanpa kata-kata, hanya diamlah yang mewakili jawaban”.</p> <p>c. “<i>Insyallah</i>, saya menunggu, dan <i>alhamdulillah</i>,</p>	103	<p>a. Selalu menyandar kan segala aktivitas kepada Allah SWT</p> <p>b. Allah SWT Maha Mendengar segala sesuatu yang menjadi harapan kita</p>

	semoga Allah semakin mempererat jalinan silaturahmi kita, Kiai.”		
19.	<p>“Ya pun segera berwudlu, dan shalat dua rakaat, setelah itu ia menengadahkan tangan dan berdo’a.”</p> <p>“Ya Allah, bila itu yang terbaik bagiku, maka dengan keridhaan-Mu, ya Allah, aku harap itu menjadi jalan hidupku.”</p> <p>“Malam pun meredup dan Hasyim tetap duduk tafakur.</p> <p>“Ya Allah ...! Tiada daya dan upaya kecuali bersama-Mu.”</p>	104	Selalu berserah diri kepada Allah SWT
20.	<p>“Terima kasih ya Allah atas semua kemurahan dan karunia yang Engkau berikan kepadaku!” desisnya pelan”.</p>	112	Allah SWT Maha Pemurah terhadap semua makhluk-Nya
21.	<p>“<i>Alhamdulillah ...</i>, anakku ..., <i>alhamdulillah ...</i>, <i>subhanallah ...!!!</i>”</p> <p>Sejenak, semua yang ada di sekitar Nafisah agak lega. Kecuali Hasyim yang masih dalam kegugupan. Kemudian anak itu segera dibersihkan dan diazani oleh Hasyim. Suasana jadi hening”.</p>	119	Bersyukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang telah diberikan
22.	<p>“Ya terus berzikir kepada Allah. Sampai-sampai tak</p>	121	Selalu berserah diri

	jarang ia lupa makan selama dua puluh empat jam”.		kepada Allah SWT
23.	“Aku lan ibumu ..., sebenarnya masih dalam kesedihan, apalagi tiba-tiba <i>kowe pamit bali</i> seperti ini ..., tapi <i>ora popo</i> ..., aku dan ibumu akan menjadikan badai ini sebagai telaah tentang rahasia Allah. <i>La yukallifullah nafsan illa wus'aha</i> ..., Allah tidak membebani jiwa hamba-Nya, kecuali sesuai dengan ukuran kekuatannya ..., <i>kowe insya Allah wes mudeng.</i> ”	123	Percaya bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian kepada hamba-Nya melebihi batas kemampuan dari hamba-Nya
24.	“ <i>Alhamdulillah.</i> Aku sangat merestui, Bagus Hasyim. Semoga Allah memudahkan jalan <i>tholabul ilmi</i> -mu. Saranku, lebih baik ada yang menemani.”	124	Memohon kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam segala hal
25.	“Bagus, itu bagus, dan jangan lupa do'a kita, juga do'a dan restu Abah dan Ibu yang patut kita jadikan pendorong. Usaha dan tawakal pada Allah harus ada di pundak kita, hemm. <i>Wis tak adus disik</i> ..., <i>aku arep leren neng masjid</i> sambil mendengarkan para santri mengaji,” timpal Anis, sembari bersiap-siap	126	Bertawakal kepada Allah SWT setelah adanya usaha sebelumnya

	ingin keluar dari rumah”.		
26.	<p>“<i>Masya Allah ... , La haula wala quwwata Illa billah.</i> Saya masih ingat. Semoga beliau diberi kesehatan, jadi yang meninggal itu istri dan anakmu, ya? <i>Masya Allah,</i> saya sempat <i>ta'ziah</i> waktu itu, Ya Allah berilah hamba-Mu ini kekuatan dan kesabaran.” “Amin.”</p>	129	<p>a. Selalu menyandar kan segala aktivitas kepada Allah SWT.</p> <p>b. Memohon kepada Allah SWT agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam segala hal.</p>
27.	<p>“Hasil dari sebuah munajat panjang akan takdirnya dihadapan-Nya. Berawal dari mimpi, Hasyim kemudian membagi waktunya antara menghadiri pengajian di serambi Masjid Haram dan pergi ke Gua Hira, yang terletak di puncak bukit <i>Jabal Nur</i>, untuk <i>ber-tahanuts</i> (merenung diri) kepada Sang Khaliq”.</p>	139	Berserah diri kepada Allah SWT
28.	<p>“Setelah ritual itu dilakukan kurang lebih setahun, kegemaran dan kesungguhan Hasyim dalam menuntut ilmu, juga mendekatkan diri kepada Sang Ilahi ini pun berbuah sangat manis”.</p>	140	Mendekatkan diri kepada allah SWT

29.	<p>“Ya Allah ..., Gusti hamba ..., mohon tidaklah Engkau memberikan hukuman kepada kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Allah kami, Gusti hamba ..., mohon tidaklah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Duh Gusti kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkan kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”</p>	142	Berserah diri kepada Allah SWT
30.	<p>“Mereka bersumpah akan melakukan perjuangan pada jalan Allah demi menegakkan agama-Nya dan menyatukan seluruh umat Islam dengan cara membangkitkan kesadaran serta menyebarkan ilmu”.</p>	145	Berjuang di jalan Allah SWT dan berjuang menegakkan agama Islam
31.	<p>“Barangkali ada yang kurang dari diri Hasyim. Nyai Khatijah yang diperistri beberapa bulan belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan.</p>	149	<p>a. Mengutaman keridhaan dari Allah SWT. b. Memasrah</p>

	Apakah itu yang menjadi kendala dalam kehidupannya? Apa mungkin ia harus mencari tempat lain hingga Allah meridhai keinginannya? Ia pun mencoba mencari yang terbaik atas dirinya. Ia pasrahkan kepada Allah seiring setiap istikharahnya. Sehingga suatu saat, ia pun merasa cenderung untuk kembali ke Keras, kampung orang tuanya”.		kan segala sesuatu kepada Allah SWT setelah adanya usaha.
32.	“Untuk menjelaskan lagi, Hasyim menambahkan, “Umar bin Khattab pernah mengatakan kepada orang yang memahami tawakal dan sabar sebagai pasrah kepada Allah sepenuhnya tanpa ada ikhtiar dengan kalimat: <i>‘Allah tidak akan menurunkan emas dari langit!’</i> ”	150	Tawakal kepada Allah SWT setelah adanya ikhtiar
33.	“ <i>Lha yo ngono ...</i> , Gusti Allah itu Maha Kuat dan bisa melindungi hamba-Nya yang selalu pasrah, tawakal dalam hidupnya.”	161	Meyakini bahwa Allah SWT itu Maha Kuat dan melindungi hamba-Nya yang selalu pasrah dan tawakal kepada-Nya
34.	“Untuk kalian para santri, selain kita harus	163	Beriman dan bertakwa

	senantiasa beriman dan semakin bertakwa kepada Allah, sebagai kewajiban, kita harus pula melakukan <i>'amar ma'ruf nahi munkar</i> kepada sesama manusia”.		kepada Allah SWT
35.	“Dan biji-bijian yang ditanam dan disebar itu pun atas rahmat Allah tumbuh dengan baik dan sangat subur”.	168	Mempercayai dan meyakini atas rahmat dari Allah SWT
36.	“Iya. <i>Inggih, Mbakyu ... , kersaning</i> Allah. Alhamdulillah!” jawab santri. Mendengar kalimat hamdalah disebut, tampak benar itu sesuatu yang aneh di telinganya”.	169	Mempercayai dan meyakini segala kehendak dari Allah SWT
37.	a. “Ya Allah semoga Engkau memberi hidayah kepada orang-orang yang kucintai karena-Mu ini ... Amin ...” Diam-diam Kiai Hasyim berdo'a didalam hati”. b. “ <i>Alhamdulillah</i> ya Allah, Engkau telah tunjukkan jalan setapak buat kami berdakwah di jalan-Mu!” lirik Kiai Hasyim saat melihat apa yang diupayakan bermanfaat”.	170	a. Berdo'a kepada Allah SWT agar diberikan hidayah. b. Bersyukur atas segala anugerah dari Allah SWT.

38.	<p>“<i>Gusti Allah yang marengaken, Kang ...</i>”  “<i>Inggih, Kiai ..., inggih ..., Gusti Allah. Apik temen Gusti Allah nggih?</i>”</p>	171	Mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Pemurah
39.	<p>a. “Merasa dapat order yang lumayan, Marto Lemu langsung menyanggupi untuk mengangkut barang-barangnya. Saat itu juga, dalam hati sang kiai terus bersyukur kepada Allah. “<i>Alhamdulillah, alhamdulillah</i> semoga ini adalah awal yang baik. Amin.”</p> <p>b. “Saat itu karena subuh baru saja usai, sang kiai dan para santri masih zikir bersama di musala kecil yang terbuat dari anyaman bambu (tratak)”.</p>	182	<p>a. Selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan</p> <p>b. Selalu beribadah kepada Allah SWT</p>
40.	<p>“<i>Sederek-sederek, Gusti Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah, nyembah marang Gusti. Musyrik itu, bila ia telah menyekutukan Allah.</i>”</p>	187	Mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah SWT
41.	<p>“Ya Allah, bukakanlah pintu hidayah untuk</p>	193	Berdo’a kepada Allah

	mereka. Dan ampuni dosa mereka, karena mereka belum mencecap hidayah-Mu,” desisnya dalam hati.”		SWT untuk meminta hidayah
42.	<p>a. “Bagus ..., semoga Allah meridhai keikhlasan <i>panjenengan</i> para kiai.”</p> <p>b. “Terkadang Allah merencanakan sesuatu agar umatnya tak henti-hentinya berpikir.”</p>	203	<p>a. Mengutamakan keridhaan dari Allah SWT</p> <p>b. Mempercayai dan meyakini mengenai rencana yang telah Allah buat untuk para hamba-Nya</p>
43.	“Firasat yang kurang baik itu coba ia tepis berulang-ulang, lalu ia berdo’a kepada Allah agar ia dijauhkan dari marabahaya dan fitnah.	218	Berdo’a kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala marabahaya dan fitnah
44.	“ <i>Astagfirullahal’adzim</i> , lindungilah hamba-Mu yang lemah ini, ya Allah.”	222	Meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT
45.	“Syukur kepada Allah, ternyata gabungan antara opsir dan para preman yang menggunakan lima mobil jip itu tak membuat onar atau kerusakan di pesantren. Karenanya santri membiarkan saja mereka pergi.”	233	Bersyukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan

46.	<p>“Hasyim, cucuku, bila kau terbangun dari tidurmu. Apalagi saat itu pikiranmu telah dibuat berkecamuk oleh hal-hal yang merisaukanmu, ambillah segera air wudlu dan lakukanlah shalat tahajud atau istikharah. Dalam shalatmu itu bermunajatlah kepada Allah Pemilik langit dan bumi. Sadarilah dirimu adalah makhluk-Nya yang lemah. Sangat lemah. Ketika kau menyadari itu, maka akan kau rasakan tetesan air mata keluar deras dari pipimu.”</p> <p>“Tak gampang memang melakukan itu. Tapi percayalah, tahajud dan istikharah adalah bagian terpenting untuk kita mengadu kepada Pemilik yang menguasai segala isi bumi ini. Yaitu Allah Ta’ala. Karena itu bertahajud istikharahlah.”</p>	234	Berserah diri kepada Allah SWT
47.	<p>“Ya Allah, kuatkan hamba-Mu yang lemah ini, berilah kami kekuatan untuk menghadapi kezaliman mereka.”</p>	235	Memohon kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk menghadapi kezaliman
48.	<p>“Kita pasrahkan urusan yang sulit ini kepada</p>	238	Pasrah kepada Allah SWT

	Allah, agar Yang Maha Kuasa memberi keselamatan untuk kita semua, dan akhirnya kita mendapatkan hikmah.”		atas segala urusan
49.	“Dan demikianlah buah manis dari setiap keputusan penting yang selalu dimohonkan kepada Allah, dengan shalat tahajud, shalat hajat, dan shalat istikharah.”	245	Berserah diri kepada Allah
50.	“Ia pun tak henti-hentinya bermunajat kepada Allah, menunaikan shalat istikharah, shalat tahajud, sampai tirakatan dengan wirid tertentu. Rupa-rupanya petunjuk dari Allah secara langsung belum diterima tandatandanya.”	260	Berserah diri kepada Allah SWT, dan memohon petunjuk dari-Nya
51.	“Maaf, Kiai. Kiai Kholil juga meminta untuk mengamalkan wirid <i>Ya Jabbar, ya Qahar</i> disetiap waktu, khususnya setelah shalat Rawatib.”	273	Selalu menyertakan Allah SWT dalam segala urusan
52.	“Ia juga sependapat, pada umumnya kaum muslimin bebas dalam menjalankan praktik agama dan keyakinan mereka, kecuali urusan yang diharamkan Allah, yang tiada dalam suatu dalil dari kitab-Nya dan	279	Menjauhi segala sesuatu yang menjadi larangan Allah SWT

	tiada dalam sunah Rasulullah SAW, serta tidak ada dalam madzhab orang dulu yang saleh dan tidak dari sabda salah satu imam empat.”		
53.	“Semoga Allah Yang Maha Murah mengabulkan harapan yang dimaksud didalam simbol Nahdlatul Ulama itu.” “Amin yarabbal Alamin.” Suara mereka serempak.	282	Memohon kepada Allah SWT agar selalu diberikan kebaikan
54.	“Meskipun memiliki kedudukan yang kuat di hadapan umat Islam umumnya, dan warga Nahdlatul Ulama khususnya, Kiai Hasyim Asy’ari tetap menjaga dengan teguh keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah SWT. Ia tetap berusaha untuk tidak memanfaatkan kekuatan pengaruhnya itu bagi kepentingan pribadi, bahkan tidak juga kepentingan Nahdlatul Ulama semata. Ia memiliki wawasan keumatan. Artinya, seluruh umat manusia berhak untuk diajak ikut serta dalam menempuh perjalanan hidup dalam menuju ridha Allah SWT.”	295	a. Ikhlas beribadah kepada Allah SWT b. Mengharap ridla dari Allah SWT

55.	“Ingatlah, itu pasti tidak disukai oleh Allah SWT! Dan Allah tidak akan memberikan syafaat Kanjeng Nabi SAW terhadap kalian. Karena motivasi kalian semua adalah sikap fanatik, konflik, dan kebencian kalian satu sama lainnya.”	317	Mengerti segala perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT
56.	“Disambutlah dua tokoh ini oleh para santri terlebih dahulu, sebab Kiai Hasyim saat-saat pagi seperti itu punya kebiasaan shalat dhuha.”	320	Selalu beribadah kepada Allah SWT
57.	“Saudara-saudaraku,” seru Kiai Hasyim Asy’ari di tengah-tengah tausiahnya. “Dalam kesempatan ini marilah kita merunduk sejenak, bertafakur, dan tentu saja menyampaikan puja-puji kita ke hadirat Allah <i>subhanahu wa ta’ala</i> yang telah begitu banyak mencurahkan rahmat-Nya kepada kita.”	335	Bertafakur dan menyampaikan puja-puji kepada Allah yang telah banyak mencurahkan rahmat-Nya
58.	“Kiai Hasyim tidak tahu akan dibawa ke mana, hanya kepasrahan terhadap Dzat al-Qahhar ia desiskan dalam wirid dan zikir.”	339	Pasrah kepada Allah SWT dalam segala keadaan
59.	“Kiai Hasyim mengerang tanpa melepaskan kalimat zikirnya. Ia berharap	340	a. Selalu mengingat Allah SWT

	kepada Allah agar rasa sakit tersebut tetap menjadi bagian dari perjuangan menegakkan kalimat Allah.”		dalam keadaan apapun b. Berharap hanya kepada Allah SWT
60.	“Sebab kesempatan didalam penjara yang sangat memprihatinkan ini digunakan oleh Kiai Hasyim untuk selalu berpuasa dan selalu bermunajat kepada Allah.”	341	Bermunajat kepada Allah SWT dalam segala keadaan
61.	“Saudara-saudaraku, santri-santriku, pada hari ini pantaslah kiranya kita banyak mengucapkan syukur <i>alhamdulillah</i> kepada Allah <i>subhanahu wa ta’ala</i> , karena kemerdekaan yang sudah lama kita dambakan kini terwujud juga pada hari ini. Marilah kita semua bersujud syukur dan berdo’a agar negara yang kita cintai ini selamanya bebas dari penjajahan. Dan sebaliknya, masyarakat yang hidup didalamnya, aman, tenteram, makmur, dan sejahtera. <i>Amin yarabbal ‘alamin ...</i> ”	383	Bersyukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang telah diberikan

62.	<p>“Dan untuk kita, saudara-saudara, pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita, sebab Allah selalu berada di pihak yang benar.” Percayalah, saudara-saudara, Tuhan akan melindungi kita sekalian. <i>Allahu akbar! Allahu akbar! Allahu akbar!</i> <b>MERDEKA!!!</b></p>	398	Mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT selalu membela kebenaran dan Dia Maha Pelindung para hamba-Nya
63.	<p>a. “Di tengah-tengah suasana negeri yang semakin gawat itu, Kiai Hasyim bersama beberapa kiai di Tebu Ireng terus beristighosah agar rakyat dalam perlawanan di medan pertempuran berhasil menghadapi lawan.” b. “Mendengar berita yang mengerikan itu, tak henti-hentinya Kiai Hasyim terus berdo’a kepada Allah. Terkadang dalam do’a itu tiba-tiba naluri seorang ayah menyelinap.”</p>	427	Memohon kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam menghadapi segala masalah
64.	<p>“Tak habis-habislah mulut Kiai Hasyim berdo’a, melafalkan <i>lafal jalalah</i>. Dari suara seraknya terdengar berbagai harap sebagaimana Rasulullah SAW memohon do’a</p>	428	Memohon kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam menghadapi segala masalah

	kemenangan pada saat beliau memimpin perang Badar. “Ya Allah ..., cerai-beraikanlah barisan para kafir itu ...”		
--	--	--	--

2. Iman kepada Malaikat Allah SWT

**Tabel 4.3 Iman kepada Malaikat Allah SWT**

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	“Cobaan sepasang suami istri itu tidak sampai di situ. Bayi laki-laki yang sudah lama dirindukan itu dijemput oleh malaikat maut saat sedang lucu-lucunya. Yaitu pada usianya yang baru genap setahun.”	28	Mempercayai dan meyakini adanya malaikat pencabut nyawa yaitu Malaikat Izrail

3. Iman kepada Kitab Allah SWT

**Tabel 4.4 Iman kepada Kitab Allah SWT**

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	“Lantunan Surah Yusuf sangat jelas terdengar oleh Asy’ari dari mulut istrinya, Halimah. Itulah yang membuat ia semakin yakin bahwa Allah akan memberikan kelancaran dalam kelahiran istrinya.”	51	Mengharap keberkahan dari bacaan Al-Qur’an agar segala urusan diberikan kemudahan
2.	“Juga terbiasa menyimak bacaan-bacaan Al-Qur’an dengan merdu, baik itu dari bapak, ibu, dan kakek-neneknya, yaitu	53	Membiasakan diri untuk membaca dan mendengarkan ayat suci Al-

	Kiai Usman dan Nyai Layyinah.”		Qur'an
3.	“Selama ini surat al-Fatihah gelap bagi saya, saya tidak mengerti sedikitpun akan maknanya, tetapi sejak hari ini ia menjadi terang benderang sampai kepada makna yang tersirat sekali pun, karena Romo Kiai menjelaskannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami,” demikian Kartini berujar saat ia mengikuti pengajian Kiai Sholeh Darat di Pendopo Demak.”	76	Memahami makna yang terkandung dalam ayat suci Al-Quran
4.	“Setelah ia shalat tahajud empat rakaat dan membaca Al-Qur'an, entah sudah berapa kali ia coba memejamkan mata, tapi selalu saja ia gagal memulai tidurnya.”	91	Membiasakan diri untuk membaca ayat suci Al-Qur'an
5.	“Kemudian sepasang pengantin ini menjalani hari-hari yang terus membahagiakan, setiap saat, setiap malam tiba, setelah menyelesaikan bacaan beberapa surat Al-Qur'an, mereka berdua lalu saling menyingkirkan luka dan menghabiskan malam-malam yang mengukir buana.”	107	Membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an

6.	<p>a. “Ya ..., harus hati-hati ..., jangan sampai ada apa-apa dengan kehamilannya ..., tingkatkan do’a dan <i>nderes</i> Al-Qur’an ...”</p> <p>b. “Nafisah duduk di pinggir dipan sembari menyelesaikan membaca Al-Qur’an Surat Luqman.”</p>	114	Membiasakan diri untuk membaca ayat suci Al-Qur’an
7.	<p>“<i>Iyo</i>, Mas. Kalau begitu, aku mau tayamum dulu. Aku <i>pingin</i> menyemak Al-Qur’an sampean, Mas.”</p> <p>Hasyim pun melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an. Hingga Anis semakin lemah dan Al-Qur’an itu jatuh di dadanya.”</p>	135	Membiasakan membaca dan mendengarkan ayat suci Al-Qur’an dalam segala keadaan
8.	<p>“Tidak sekadar bertafakur didalam gua itu, Hasyim juga sering memanfaatkan kesunyiannya untuk mempelajari dan menghafal surat demi surat Al-Qur’an.”</p>	140	Mempelajari dan menghafal ayat suci Al-Qur’an
9.	<p>“Al-Qur’an menegaskan, manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apapun kecuali apa yang telah diperbuatnya. Karena itu, kelak kita masuk surga atau neraka, bukan karena apa tapi karena perbuatan kita sendiri.”</p>	150	Memahami makna yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur’an

10.	“Maka di sela-sela kesibukannya belajar mengaji Al-Qur’an, sejumlah kitab hadits dan berbagai kitab syarh lain (kitab kuning) para santri diajak oleh sang kiai untuk bertanam-tanaman alias bertani dan berkebun.”	162	Belajar mengaji Al-Qur’an
11.	“Setelah itu, Kiai Hasyim <i>muraja’ah</i> Al-Qur’an dengan disimak oleh beberapa santri. Ia mengakhiri kegiatannya dengan beristirahat, mulai jam satu malam dan bangun satu jam kemudian untuk <i>qiyamul lail</i> dan membaca Al-Qur’an.”	199	Mempelajari Al-Qur’an
12.	“Ketika polemik sudah mencapai puncak dan tak ada titik temu karena argumen, keduanya sama-sama bersumber dari Al-Qur’an, maka secara spontan Kiai Hasyim menulis se bait puisi Arab di akhir bukunya.”	253	Menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat
13.	“Setelah pertemuan itu dibuka dengan surat Al-Fatihah oleh Kiai Hasbullah, bicaralah Kiai Shaleh Benda kepada perkumpulan itu.”	258	Mengharap keberkahan dari bacaan ayat suci Al-Qur’an agar diberikan kemudahan dalam segala urusan

14.	“Dan malam ini juga, aku harap engkau menghafal Surat Thaahaa ayat tujuh belas sampai dua puluh tiga. Nanti tolong bacakan ayat-ayat itu di hadapan Kiai Hasyim.”	260	Menghafal ayat suci Al-Qur’an
15.	“ <i>Inggih</i> , Kiai, ada,” jawab As’ad seketika. “Begini, beliau berpesan ketika serah terima tongkat ini kepada Kiai, saya membacakan Surat Thaahaa ayat tujuh belas sampai dua puluh tiga.” “Baiklah, lantunkan,” pinta Kiai Hasyim. As’ad pun melantunkan ayat-ayat yang dimaksud itu. Mendengar lantunan ayat yang dibacakan santri As’ad begitu merdu dan fasih, Kiai Hasyim bergetar.”	262	Mengharap keberkahan dari bacaan ayat suci Al-Qur’an agar diberikan kemudahan dalam segala urusan
16.	“Tentu rencana itu tidak sejalan dengan nilai Islam yang <i>rahmatan lil alamin</i> . Terutama bertentangan dengan konsep Qur’ani, misalnya dengan yang tersirat dalam QS. Al-Rum, ayat 22.”	265	Selalu berpedoman kepada Al-Qur’an
17.	“Slogan dan jargon politik federasi ini terpampang dimana-mana, rumah-rumah warga, masjid-masjid, sekolahan-sekolahan, dan	322	Menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat

	dipidatikan secara serentak, yaitu sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an surat ketiga ayat 103: "Berpegang teguhlah kamu semua pada tali Allah dan janganlah bercerai-berai."		
18.	"Dalam waktu bersamaan Jenderal Insinyur Karl Von Smith di Surabaya diberitakan oleh RRI telah menyatakan diri masuk Islam, jenderal itu mengaku, ternyata pertemuannya dengan Kiai Hasyim yang hanya sesat itu membuat jenderal itu lama merenung, ia menilai bahwa ajaran Islam sangat mulia, jangankan manusia, anjing yang dalam kitab suci dianggap najis harus tetap diperlakukan baik, karena ia juga makhluk Allah."	440	Memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an

4. Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT

**Tabel 4.5 Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT**

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	"Dan ketika kedua mempelai diarak menuju singgasana pengantin, para tamu undangan pun berdiri	40	Mengharap keberkahan dengan cara melantunkan shalawat kepada

	<p>menyambut raja dan ratu sehari. Asy'ari dan Halimah tampak tersanjung oleh penghormatan yang begitu rupa. Tanpa terasa bibir bergetar menguntai manik-manik shalawat atas Muhammad.</p> <p><i>"Allahumma salli 'ala Muhammad, ya sayyidil mursalin,"</i> desisnya berulang-ulang."</p>		Nabi Muhammad SAW
2.	<p>a. Dan pujian terhadap Kanjeng Nabi Muhammad sepertinya semakin terukir dalam lantunan:</p> <p><i>"Habbadzaa 'iqdu sudadiw wa fakhari anta fihil yatimatul 'ashma-u".</i></p> <p>b. "Dan sempurna lah agama kedua insan di pelaminan itu sebagaimana Kanjeng Nabi Muhammad SAW, menyabdakan bahwa pernikahan adalah melengkapi setengah agamanya.</p>	41	<p>a. Mengharap keberkahan dengan cara melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW</p> <p>b. Mengamalkan sabda Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari</p>
3.	"Kanjeng Nabi Yusuf pernah bermimpi tentang bulan dan	50	Mengerti dan memahami kisah-kisah nabi

	<p>bintang, lalu beliau menceritakan kepada bapaknya, Kanjeng Nabi Ya'qub, <i>sliramu</i> apa yang dikatakan Kanjeng Nabi Ya;qub?"</p> <p>"Jangan kau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu," kata Halimah, meraba apa yang diucapkan Kanjeng Nabi Ya'qub.</p>		terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW
4.	<p>"Tapi Gedang setelah kehadiran Kiai Shaihah menjadi daerah santri, disana-sini banyak orang membawa kitab suci Al-Qur'an, mengaji dan menjinjing kitab kuning sambil menyenandungkan shalawat kepada Rasulullah SAW."</p>	52	Mengharap keberkahan dengan cara melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW
5.	<p>"<i>Insyallah</i>, kawula akan terus belajar dan bersikap sesuai tuntunan Kanjeng nabi hingga suatu ketika umat pun mulai memercayai kawula."</p>	71	Berbuat dan bersikap sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW
6.	<p>"Misalnya, ketika menjelaskan tentang <i>Bismillahi ar-rahman ar-rahim</i>, Syeikh Mahfudz mengutip hadits yang mengatakan: "Bahwa sahabat Utsman bin</p>	132	Berpedoman pada hadits nabi dalam segala urusan

	Affan pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang <i>Bismillahi ar-rahman ar-rahim</i> . Lantas Nabi pun menjawab: ‘Bahwa itu adalah salah satu nama dari nama-nama Allah.’”		
7.	“Ritual ini ia jalani dalam rangka bertafakur, atau napak tilas dari perjuangan Rasulullah SAW, penyebar hidayah, pada masa awal Islam. Sang Nabi menerima wahyu pertama kali di gua bersejarah tersebut.”	140	a. Mengerti dan memahami perjuangan Rasulullah SAW b. Mempercayai dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penyebar hidayah dan penerima wahyu dari Allah SWT
8.	“Di mana tempat itu adalah salah satu tempat yang paling mustajab, do’a akan terkabul sebagaimana banyak isyarah dari hadits Nabi.”	145	Memahami hadits Nabi
9.	“Saya yakin, masyarakat ketika <i>nyadran</i> itu tidak sedang minta pertolongan kepada mayit. Tapi ia datang <i>nyekar</i> itu sebagai upaya untuk	188	Mengamalkan segala yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari

	menghormati leluhurnya. Tapi meski begitu, do'a-do'a yang dipanjatkan itu mesti kita ganti dengan do'a sebagaimana yang diajarkan rasul.”		
10.	“Penderitaan ini tidak seberapa jika dibanding dengan Rasulullah dulu ketika mulai mendakwahkan Islam. Rasulullah tidak saja mendapat tantangan dari pihak luar, tapi juga dari dalam keluarganya sendiri. Beliau sering dicaci maki, pernah diludahi, dilempari kotoran, dilempari batu hingga kepalanya mengucurkan darah, dan lain sebagainya. Tapi beliau sangat tabah, sabar. Karena kebatilan kapanpun akan sirna. Yakinlah dengan itu, anakku!”	194	Menjadikan ketabahan dan keikhlasan Rasulullah dalam menghadapi berbagai masalah sebagai teladan
11.	“Kenapa tidak, Kiai? Membeli dan menjualkan halal, bahkan kalau tidak salah, Kiai pernah berkata bahwa berdagang itu pekerjaan warisan Kanjeng Nabi.”	250	Mengamalkan segala hal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW
12.	“ <i>Monggo</i> Abah periksa dan saksikan sendiri,	252	Melestarikan tradisi maulid

	sampai sekarang Tebuireng masih mengajarkan puisi-puisi madah yang biasanya dalam tradisi maulid.”		(memperingati tahun kelahiran Rasulullah SAW)
13.	“Sembilan bintang yang terdiri dari lima bintang diatas garis khatulistiwa dengan sebuah bintang yang paling besar terletak paling atas, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat manusia dan Rasulullah.”	282	Mempercayai dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin umat manusia
14.	“Sebenarnya pada zaman nabi sudah ada cikal bakal bid’ah hasanah, misalnya inisiatif Bilal untuk azan, juga di zaman sahabat nabi, seperti penjilidan Al-Qur’an menjadi kitab atau mushaf. Nah, inisiatif ini ternyata diterima oleh nabi dan para sahabat yang lainnya.”	306	
15.	“Anakku, kita harus mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebab beliau adalah teladan kita.”	373	Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagi teladan
16.	“Dalam muktamar tersebut, ia juga	411	Mengamalkan segala hal yang

	<p>mengungkapkan bahwa Islam tidak pernah menentukan bentuk pemerintahan secara baku. Ketika Rasulullah meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apapun mengenai cara memilih kepala negara.”</p>		<p>diajarkan oleh Rasulullah SAW</p>
--	---	--	--------------------------------------

5. Iman kepada Hari Akhir

**Tabel 4.6 Iman kepada Hari Akhir**

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	<p>Hasyim baru tersadar kalau Nafisah sudah meninggal dan Hasyim menangis lirih, “Nyai ..., anak kita sudah lahir ..., <i>sliramu</i> sudah ada di Mekah, Nyai. <i>Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun ...</i>”</p>	120	<p>Mempercayai dan meyakini adanya hari akhir kecil atau <i>sughra</i> (kematian)</p>
2.	<p>“Anis, Nis. <i>Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.</i>” Dengan wajah sedih dan menahan tangis, Hasyim pun menutupi wajah Anis dengan kain sarung. Ia pun meminta beberapa teman untuk mengabarkan kematian adiknya tersebut. Dan para takziah pun berkumpul. Jenazah sudah dikafani untuk dishalatkan di Masjidil Haram di samping Ka’bah.”</p>	136	<p>Mempercayai dan meyakini adanya hari akhir kecil atau <i>sughra</i> (kematian)</p>
3.	<p>“Seiring dengan perkembangan dakwah Kiai</p>	188	<p>Mempercayai dan meyakini</p>

	Hasyim yang semakin melebar dan meluas, Allah kembali memberi ujian yang berat baginya. Saat sedang dalam kondisi pesantren yang kian berkembang dengan baik, Nyai Khatijah dipanggil Yang Maha Kuasa. Hal ini cukup membuat Kiai Hasyim larut dalam duka. Tetapi karena ia sudah berkali-kali ditempa cobaan yang berat seperti ini, kembalilah ia tegar.”		adanya hari akhir kecil atau sughra (kematian)
4.	“Para santri dan keluarga yang hadir mendo’akan kesembuhannya. Tapi Allah berkehendak lain, sekitar pukul 3 dini hari, ketika orang hendak melakukan sahur, Kiai Hasyim menghadap kepada Allah, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1947.”	431	Mempercayai dan meyakini adanya hari akhir kecil atau sughra (kematian)
5.	“Seusai bertahlil, Kiai Wahab memberi tausiyah, bahwa kematian adalah ujian, kematian pasti akan datang pada tiap-tiap yang hidup, maka tak sepatutnya orang menyia-nyiakan umur.”	439	Mempercayai dan meyakini adanya hari akhir kecil atau sughra (kematian)

## 6. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

**Tabel 4.7 Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT**

No Data	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	“Begitulah suratn takdir ..., Allah memberikan kesehatan saat Dia lama tidak memberikan anugerah keturunan, sedangkan kini setelah Allah memberinya, penyakit mulai menggerogoti kesehatannya.”	37	Menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT
2.	“Dan di balai pondokan, Asy’ari kembali duduk bersama para santri untuk <i>mendaras</i> Kitab <i>Safinatun Najah</i> , pada bab tentang rukun iman. Dan begitulah perjalanan takdir.”	50	Memperca yai dan meyakini segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT
3.	“Sebenarnya aku ingin berlama-lama dulu disini. Dan ada baiknya kita tunda keberangkatan haji tahun ini untuk tahun depan. Tapi siapa yang tahu akan batas umur kita? Adakah yang bisa menjamin tahun depan kita diberi kesempatan berangkat haji? Hadiah dari orang tua untuk kita berangkat haji tahun ini marilah kita syukuri.”	112	Memperca yai dan meyakini segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT
4.	“Benar kata orang, nasib adalah jalan sunyi, gelap dan misteri. Di sana ada kebahagiaan, tapi sekaligus menjulur-julurkan api	139	Memperca yai dan meyakini mengenai adanya

	musibah. Ada keceriaan, tapi dengan tiba-tiba keceriaan itu menyesak dada. Ada canda ceria, tapi tak lama berselang menjadi tarian duka. Dan sederet kalimat itulah barangkali yang dirasakan oleh Hasyim saat itu.		takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT
5.	“Tetapi jika mereka beranggapan kalau sudah hangus seperti itu maka Kiai Hasyim dan para santrinya itu berdiam diri, itu salah besar. Namun justru dari musibah inilah beberapa hikmah bisa mereka petik dan dapatkan.”	245	Menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT dengan hati yang ikhlas
6.	“Sungguh tahun-tahun itu adalah tahun memuncaknya jiwa-jiwa nasionalisme. Tetapi sat seperti itu, Tuhan berkehendak: Gunung Merapi di Yogyakarta meletus dan menelan korban sebanyak 1.300 orang. Jadilah negeri dalam duka yang sangat. Akan tetapi, karena mereka sudah bersatu-padu, segala rintangan bisa dihadapi dengan cara bersama-sama sebagai saudara senasib seperjuangan.”	313	Berusaha menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT
7.	“Dan kini, harapan untuk banyak membahagiakan sang ayah sudah pupus sudah. Itulah kenyataan. Tak seorang pun bisa mengelak	435	Berusaha menerima segala hal yang telah menjadi

	dari suratan takdir Sang Maha Esa.”		takdir dari Allah SWT
--	-------------------------------------	--	-----------------------

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Nilai-nilai Akidah dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN

Nilai-nilai akidah yang terkandung didalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN digambarkan dalam alur cerita dan dialog antar tokoh dalam hal menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak sekali nilai-nilai akidah dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN.<sup>4</sup> Pada sebuah novel, cerita disusun dalam bentuk kalimat dan paragraf yang didalamnya mengandung berbagai pesan dari pengarang kepada para pembaca. Namun, seringkali pembaca mengalami perbedaan dalam hal memahami berbagai makna yang terdapat dalam sebuah novel, hal ini dikarenakan kemampuan pemahaman setiap orang berbeda-beda. Untuk mengetahui makna dibalik cerita yang disampaikan, maka pada skripsi ini penulis akan menyampaikan makna-makna tersebut dalam bentuk berupa potongan paragraf atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut.

Dalam novel ini, peneliti menemukan berbagai data (kutipan) mengenai nilai-nilai akidah, dengan total seluruh data (kutipan) sebanyak 111 data. Ketika melakukan analisis data, peneliti akan membatasi data (kutipan) yang dipilih untuk mewakili masing-masing dari nilai akidah yang akan diinterpretasikan. Hal ini disebabkan karena data yang ditemukan oleh peneliti jumlahnya tidak sedikit. Analisis nilai-nilai akidah yang digali dari novel ini akan dikategorisasikan ke dalam 5 ruang lingkup akidah, yaitu: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada Rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Aguk Irawan, selaku penulis novel Penakluk Badai, pada tanggal 24 September 2021, melalui *daring*.

Penjabaran nilai-nilai akidah yang terkandung dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati mengenai keesaan Allah SWT melalui nama-nama-Nya yang sangat mulia serta sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi. Mempercayai dan meyakini bukti-bukti wujud-Nya serta keagungan sifat-Nya di alam semesta ini.<sup>5</sup>

Keimanan terhadap Allah SWT merupakan sumber kekuatan yang paling utama dan sangat besar didalam kehidupan ini. Keimanan dapat membawa kita menuju kehidupan yang bahagia di dunia juga di akhirat nantinya. Keimanan terhadap Allah SWT nantinya akan mendatangkan semangat serta keberanian dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup, dari situasi yang baik bahkan situasi yang buruk sekalipun. Kualitas keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keshalehan pada diri seseorang melalui kapasitas ilmu, akhlak, dan amal pada diri orang tersebut.<sup>6</sup>

Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dalam hal untuk memahami suatu kejadian atau peristiwa mungkin tidak selalu benar. Maka dengan demikian, hanya keimanan kepada Allah lah yang dapat menunjukkan mana jalan terbaik bagi setiap hamba-Nya, karena tidak ada kata mustahil bagi Allah SWT, Dia pasti mendengar do'a-do'a makhluk ciptaan-Nya, disertai dengan adanya ikhtiar yang didasarkan pada keyakinan akan taufik dari Allah SWT. Setelah kita mengimani Allah SWT, kita harus melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi berbagai larangan dari-Nya, serta harus membenarkan setiap perbuatan dengan cara berserah diri dan beribadah kepada-Nya.

---

<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: CV Diponegoro, 1991), 16.

<sup>6</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 96.

Berikut kutipan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang menunjukkan rasa keimanan kepada Allah SWT:

Ia pun segera berwudlu, dan shalat dua rakaat, setelah itu ia menengadahkan tangan dan berdo'a.

“Ya Allah, bila itu yang terbaik bagiku, maka dengan keridhaan-Mu, ya Allah, aku harap itu menjadi jalan hidupku.”

Malam pun meredup dan Hasyim tetap duduk tafakur.

“Ya Allah ...! Tiada daya dan upaya kecuali bersama-Mu.”<sup>7</sup>

Dari kutipan tersebut Aguk Irawan menceritakan salah satu tokoh utamanya dalam novelnya (Hasyim Asy'ari) yang melaksanakan bentuk pengamalan ibadah *mahdhoh* yang berupa shalat. Diceritakan bahwa Hasyim yang sedang mengalami fase perjodohan dengan anak kiainya yang kemudian disetujui juga oleh kedua orang tua serta keluarga besarnya. Tampak dalam kutipan, Hasyim menjadikan shalat sebagai media untuk menenangkan dan meyakinkan jiwanya dalam mengambil keputusan dalam perjodohan tersebut. Sebagai hamba yang bertakwa sudah sepatutnya kita selalu menyandarkan segala aktivitas kehidupan kepada Dzat Yang Maha Agung, agar segala urusan diberi kelancaran dan kemudahan serta mendapat keberkahan dari-Nya.

Hal tersebut sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang

<sup>7</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 104.

*sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”(QS. Al-Baqarah: 21)<sup>8</sup>*

Segala sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang harus disertai dengan usaha dan juga ikhtiar kepada Allah SWT. Setelah usaha dan ikhtiar telah dilakukan, maka alangkah baiknya segala hal tersebut kita pasrahkan kepada Allah SWT yang berkehendak atas segala hal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan novel Penakluk Badai sebagai berikut:

“Kita pasrahkan urusan yang sulit ini kepada Allah, agar Yang Maha Kuasa memberi keselamatan untuk kita semua, dan akhirnya kita mendapatkan hikmah.”<sup>9</sup>

Tawakal itu sangat penting, karena kita sebagai makhluk biasa tidak bisa berbuat apapun kecuali Allah SWT yang berkehendak. Segala hal di dunia ini hanya bergantung kepada kehendak Yang Maha Kuasa, kita hanya bisa berusaha, ikhtiar, kemudian bertawakal kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”(QS. Ali Imran: 159)<sup>10</sup>

Tawakal merupakan salah satu hal yang teramat penting dalam segala aspek kehidupan ini, terutama ketika berkaitan dengan usaha dan do’a. Segala sesuatu yang kita inginkan di dunia ini tidak selalu segera dikabulkan oleh Allah SWT seperti kemauan kita, karena

<sup>8</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah Ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 3.

<sup>9</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 238.

<sup>10</sup> Al-Qur’an, Ali Imran Ayat 159, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 70.

bukan manusia yang mengatur kehidupan ini. Allah lah pengendali seluruh alam dengan segala permasalahan didalamnya, Dia Maha Adil dan Bijaksana dengan segala keputusan-Nya. Maka dari itu, sudah seharusnya segala sesuatu kita pasrahkan kepada-Nya. Biarlah Dia yang mengatur kapan do'a-do'a yang kita minta dikabulkan. Allah SWT lebih mengetahui apa yang lebih dibutuhkan oleh hambanya daripada yang kita inginkan, Allah SWT tahu apa yang terbaik untuk para hamba-Nya.

b. Iman kepada Malaikat Allah SWT

Beriman kepada Malaikat Allah SWT adalah meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati bahwa malaikat merupakan perantara yang diutus oleh Allah untuk para Rasul-rasul-Nya dalam hal menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menyampaikan semua perintah serta larangan dari Allah SWT.

Tujuan dari penciptaan malaikat adalah untuk diberikan tugas tertentu oleh Allah SWT. Sesungguhnya jumlah dari malaikat sendiri sangatlah banyak. Namun, didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa terdapat nama sepuluh Malaikat yang wajib kita ketahui dan imani. Malaikat tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda antara satu dengan yang yang lainnya. Berikut kutipan dalam novel *Penakluk Badai* yang menggambarkan perilaku beriman kepada Malaikat Allah SWT:

“Cobaan sepasang suami istri itu tidak sampai di situ. Bayi laki-laki yang sudah lam dirindukan itu dijemput oleh malaikat maut saat sedang lucu-lucunya. Yaitu pada usianya yang baru genap setahun”.<sup>11</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini pasti akan mengalami kematian. Allah SWT melalui perantara malaikat Izrail memberikan perintah untuk mencabut nyawa makhluk-Nya yang sudah tiba masanya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. As-Sajdah ayat 11:

---

<sup>11</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 28.

قُلْ يَتَوَفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Katakanlah: Malaikat Maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan.”(QS. As-Sajdah: 11)<sup>12</sup>

Kematian itu bisa datang kapan dan dimana saja, serta kepada siapapun itu. Allah SWT sudah memiliki takdir atas batasan umur bagi setiap makhluk ciptaan-Nya. Alangkah baiknya kita memperbanyak amal kebaikan kita di dunia untuk bekal nantinya jika masa itu telah sampai kepada kita.

c. Iman kepada Kitab Allah SWT

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang sangat mulia yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW. Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai pembenaran dan penyempurna kitab-kitab suci yang sebelumnya telah diturunkan oleh Allah SWT, yang meliputi kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur’an sendiri merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi. Seluruh umat Islam wajib mengimani dengan sepenuh hati adanya kitab suci Al-Qur’an, serta mengikuti hukum syari’at bersama dengan As-Sunnah yang tidak lain merupakan periwayatan dari Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Shad: 29

كَلِمَاتٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”(QS. Shad: 29)<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Al-Qur’an, As-Sajdah Ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 414.

<sup>13</sup> Al-Qur’an, Shad Ayat 29, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 454.

Pada ayat diatas mengandung makna tersirat bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemudian disampaikan kepada seluruh umatnya. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang paling sempurna yang telah diturunkan oleh Allah ke muka bumi yang digunakan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat muslim. Umat muslim dianjurkan untuk memahami ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an secara mendalam dan diharapkan dapat memetik berbagai pelajaran yang terdapat didalamnya.

Berikut kutipan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang menunjukkan iman kepada kitab Allah SWT:

“Dan malam ini juga, aku harap engkau menghafal Surat Thaahaa ayat tujuh belas sampai dua puluh tiga. Nanti tolong bacakan ayat-ayat itu di hadapan Kiai Hasyim.”<sup>14</sup>

Kutipan paragraf diatas diambil dari percakapan antara Kiai Kholil dengan salah satu santrinya yang bernama As'ad yang diutus untuk menyampaikan amanah yang berupa sebuah tongkat kepada Hasyim Asy'ari. Dan pada saat serah terima tongkat tersebut As'ad harus membacakan beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Dalam paragraf ini pengarang ingin menyampaikan bahwa alangkah baiknya kita mengaharap keberkahan dari bacaan ayat Al-Qur'an agar segala urusan kita diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Dan meyakini isi yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk iman kepada kitab Allah SWT.

d. Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT

Iman kepada rasul yakni mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul merupakan orang-orang yang telah terpilih untuk nantinya menerima wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yang kemudian

---

<sup>14</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 260.

disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Wahyu tersebut nantinya akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Berikut kutipan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang menunjukkan iman kepada Rasul Allah SWT:

“Sebenarnya pada zaman nabi sudah ada cikal bakal bid’ah hasanah, misalnya inisiatif Bilal untuk azan juga di zaman sahabat nabi, seperti penjiwaan Al-Qur’an menjadi kitab atau mushaf. Nah inisiatif ini ternyata diterima oleh nabi dan para sahabat lainnya.”<sup>15</sup>

Pada kutipan tersebut telah jelas bahwa Allah SWT mewajibkan setiap muslim untuk beriman kepada semua Rasul yang telah diutus-Nya. Dimana seorang Nabi dan Rasul diutus dengan tujuan untuk mengajak seluruh umat manusia agar beribadah kepada Allah serta untuk menegakkan agamanya. Karena tugas Rasul hanya sekadar untuk menyampaikan risalah, melainkan juga untuk memberikan bimbingan dan tauladan bagi seluruh umat yang menjadi pengikutnya.

e. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir merupakan hari dimana seluruh kehidupan di dunia telah berakhir. Seluruh alam semesta pada saat itu digoncangkan dengan sangat dahsyat hingga tidak ada sedikitpun yang tersisa. Hanya Sang Pencipta alam semesta Yang Maha Agung lah yang kekal abadi dan tidak mengalami kehancuran.

Perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan seseorang akan dicatat berdasarkan bagaiman kadar keimanan seseorang didalam hatinya. Apabila seseorang benar-benar beriman terhadap adanya hari akhir, ia akan senantiasa menjaga perbuatannya agar sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan kemudian

---

<sup>15</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 306.

berusaha untuk menjauhi larangan-larangan dari Allah SWT.

Berikut merupakan kutipan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN mengenai iman kepada hari akhir:

“Anis, Nis. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.*”  
 Dengan wajah sedih dan menahan tangis, Hasyim pun menutupi wajah Anis dengan kain sarung. Ia pun meminta beberapa teman untuk mengabarkan kematian adiknya tersebut. Dan para takziah pun berkumpul. Jenazah sudah dikafani untuk dishalatkan di Masjidil Haram di samping Ka’bah.<sup>16</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan ketika adik Hasyim Asy’ari yang bernama Anis telah pergi meninggalkan dunia untuk selamanya. Peristiwa kematian yang dialami oleh seseorang dapat dikatakan sebagai hari akhir kecil (*sughra*). Maka dari itu, mempercayai dan meyakini tentang adanya hari akhir merupakan kemutlakan bagi setiap muslim sebagai langkah untuk menyempurnakan keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir-Nya.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

Iman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT memiliki maksud, yaitu setiap muslim dan mukmin harus mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala perbuatan makhluk di dunia ini baik yang disengaja ataupun tidak disengaja merupakan sebuah ketentuan dari Allah SWT.<sup>17</sup>

Berikut merupakan kutipan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN mengenai iman kepada qadha dan qadar Allah SWT:

“Komplotan preman dan opsir Hindia Belanda setelah mengobrak-abrik, menghancurkan, dan

<sup>16</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 136.

<sup>17</sup> Aliaras Wahid Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 63.

membumihanguskan pesantren Tebuireng boleh saja puas karena bangunan pesantren benar-benar menjadi puing, debu, dan berserakan. Tetapi jika mereka beranggapan kalau sudah hangus seperti itu maka Kiai Hasyim dan para santrinya itu berdiam diri, itu salah besar. Namun justru dari musibah inilah beberapa hikmah bisa mereka petik dan dapatkan”<sup>18</sup>.

Pada kutipan tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa beriman kepada qadha dan qadar yang Allah SWT telah tetapkan adalah kunci yang paling utama dalam menghadapi setiap cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut dibuktikan setelah peristiwa Belanda menghancurkan dan membakar pesantren, berbagai kalangan umat muslim saling bahu-membahu untuk terus memperjuangkan agama Islam di bumi pertiwi ini. Mereka percaya bahwa akan adanya hikmah dibalik cobaan tersebut, mereka yakin akan ada kemudahan setelah berbagai kesulitan yang telah mereka alami. Hal ini telah ditegaskan oleh firman Allah dalam Q.S. Al-Insyirah ayat 5, yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”(QS. Al-Insyirah: 5)<sup>19</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akidah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan ke dalam lima aspek kajian, yaitu Al-Qur’an Hadits, keimanan dan akidah Islam, akhlak, hukum Islam atau syari’ah Islam, dan tarikh Islam. Salah satu materi Pendidikan Agama Islam adalah aspek akidah. Aspek akidah salah satunya menjelaskan mengenai rukun iman (iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman

<sup>18</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai*, 245.

<sup>19</sup> Al-Qur’an, Al-Insyirah Ayat 5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 595.

kepada kitab Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT). Dalam penelitian ini berfokus pada aspek ini.

Ruang lingkup materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) telah diatur dalam KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Berikut dijelaskan ruang lingkup materi pelajaran akidah yang dijelaskan dalam KMA No. 183 Tahun 2019.

**Tabel 4.8 Ruang lingkup Aspek Akidah Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang MI, MTs, MA**

No	Jenjang	Ruang Lingkup
1.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1. Aspek Akidah (Keimanan) meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meyakini Enam rukun iman, sifat wajib Allah SWT, sepuluh nama-nama malaikat Allah SWT dan tugasnya, iman adanya surga dan neraka, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, alam barzah atau alam kubur, iman kepada qada dan qadar Allah SWT.</li> <li>- Kalimat <i>tayyibah</i> sebagai pembiasaan, meliputi dua kalimah syahadat, basmalah, hamdalah, ta'awudz, subhanallah, maasya Allah, Allahu Akbar, Assalamu'alaikum, hauqalah (la haula walaa quwwata illa billah hil 'aliyyil adhiim), tarji' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un), istighfar, dan tahlil (la</li> </ul>

		<p>ilaaha illa Allah).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat <i>tayyibah</i>, asmaul husna, ar-Rahman, ar-Rahiim, al-Hafizh, al-Waliy, al-‘Aliim, al-Khobiir, ar-Razzaaq dan al-Wahhaab, al-Kabiir, al-‘Adhiim, al-Malik, al-Aziiz, al-Quddus, as-Salaam, al-Mu’min, al-Qowiyy, al-Qayyum, al-Muhyi, al-Mumith, al-Baa’its, al-Ghaffar dan al-‘Afuww, al-Wahid, al-Ahad, dan ash-Shamad.</li> </ul> <p>2. Aspek Akhlak meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan akhlak terpuji: hidup sehat dan bersih, hormat, kasih sayang, sopan santun terhadap orang tua dan guru, berkata baik, berkata jujur, membudayakan antri, berterima kasih, rendah hati, menghargai teman, gemar membaca, rajin, bersyukur, taat dan patuh terhadap Allah SWT, rasul-Nya, kedua orang tua dan guru, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil, bijaksana, akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan. Menghindari akhlak tercela; egois, berkata kasar, berbohong, pemarah, fasik, munafik, dan pilih kasih.</li> <li>- Membiasakan adab ke kamar mandi, mandi, berpakaian, belajar, bersin, menguap,</li> </ul>
--	--	--

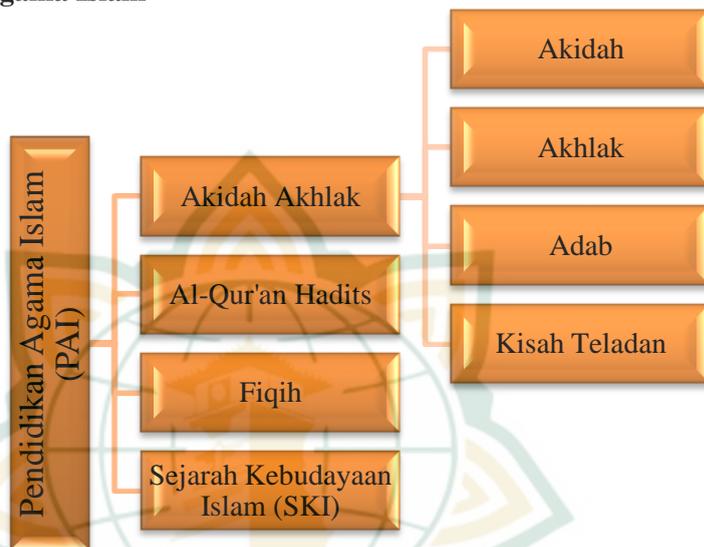
		<p>makan, minum, terhadap tetangga dan lingkungan, berteman, dan bertamu.</p> <p>3. Aspek kisah teladan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, Nabi Nuh a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Ismail a.s.; tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui kisah Bilal bin Rabbah, teguh pendirian, dermawan, dan tawakal melalui kisah Nabi Ibrahim a.s., sabar dan taubat yang dicontohkan Nabi Ayyub a.s., menjauhi sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat melalui kisah Tsa'labah, serakah dan kikir melalui kisah Qarun. Materi kisah-kisah teladan dan ibrah ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak.</li> </ul>
2.	<p>Madrasah Tsanawiyah (MTs)</p>	<p>1. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, al-Asma' al-Husna (al-'Aziiz, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Lathiif), sifat-sifat wajib, mustahil, jaiz Allah SWT beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, tugas dan sifat malaikat Allah SWT, serta makhluk gaib lainnya (jin, iblis, dan setan), hikmah beriman kepada hari akhir, beriman kepada qada dan qadar, mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-peristiwa alam gaib yang berhubungan dengan hari</p>

		<p>akhir ('alam barzah, yaumul ba'ats, yaumul hisab, yaumul mizan, yaumul jaza', shirat, surga dan neraka).</p> <p>2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. Sifat husnuzan, tawadhu, tasamuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.</p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja (minuman keras, judi, pacaran dan tawuran).</p> <p>4. Aspek adab meliputi: adab dan fadlilah shalat dan dzikir (istighfar shalawat, dan laa ilaaha illallah), adab membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan, minum, dan berpakaian.</p> <p>5. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., sahabat Abu Bakar r.a., sahabat Umar bin Khattab r.a., sayidah Aisyah r.a., sahabat Usman bin Affan r.a., dan sahabat Ali bin Abi Thalib.</p>
3.	Madrasah Aliyah (MA)	1. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip kidah dan metode peningkatannya, al-Asma' al-Husna (al-Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-Hafiizh, al-

		<p>Rofii', al-Wahhab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal, al-Rozaaq, al-Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al-Khalik, dan al-Hakim), Islam washatiyah (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap tasamuh (toleransi), musawah (persamaan) derajat, tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan), kematian, ciri-ciri, husnul, dan su'ul khotimah, serta alam barzah, nafsu syahwat dan gadab; serta cara menundukkannya melalui mujaahadah dan riyaaadhah, aliran-aliran Kalam dalam peristiwa Tahkim, aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah), ajaran tasawuf; syariat, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.</p> <p>2. Aspek akhlak terpuji meliputi: hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah, pergaulan remaja, bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.</p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi: licik, tamak, zhalim, diskriminasi, israf, tabdzir, dan bakhil, dosa-dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khamar, judi, mencuri, durhaka pada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), nifaq, keras hati, dan gadab</p>
--	--	--

		<p>(pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah.</p> <p>4. Aspek adab meliputi: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.</p> <p>5. Aspek kisah meliputi: keteladanan sifat utama Putri Rasulullah Fatimatuzzahra r.a. dan Uways al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari r.a., tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani), kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafei dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil al-Bangakalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.</p>
--	--	--

**3. Relevansi Nilai-nilai Akidah dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN terhadap Pendidikan Agama Islam**



**Tabel 4.9 Relevansi Nilai-nilai Akidah dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN terhadap Pendidikan Agama Islam**

No	Aspek Akidah Akhlak	Keterangan dalam Novel	Contoh Kutipan	Hlm
1.	Akidah	Aspek Akidah (keimanan) dalam KMA No. 183 Tahun 2019 menjelaskan mengenai keyakinan terhadap enam rukun iman, meliputi: iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah SWT, iman kepada Kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Nabi	a. Iman kepada Allah SWT Ia pun segera berwudlu, dan shalat dua rakaat, setelah itu ia menengadahkan tangan dan berdo'a. "Ya Allah, bila itu yang terbaik bagiku, maka dengan keridhaan-Mu, ya Allah, aku harap itu menjadi jalan	104

	<p>dan Rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla qadar Allah SWT. Hal tersebut relevan dengan data-data yang ditemukan dalam novel Penakluk Badai, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai temuan data penelitian.</p>	<p>hidupku.” Malam pun meredup dan Hasyim tetap duduk tafakur. “Ya Allah ...! Tiada daya dan upaya kecuali bersama-Mu.”</p> <p>b. Iman kepada Malaikat Allah SWT “Cobaan sepaang suami istri itu tidak sampai di situ. Bayi laki-laki yang sudah lam dirindukan itu dijemput oleh malaikat maut saat sedang lucu-lucunya. Yaitu pada usianya yang baru genap setahun.”</p> <p>c. Iman kepada Kitab Allah SWT “Dan malam ini juga, aku harap engkau menghafal Surat Thaahaa ayat tujuh belas sampai dua puluh tiga.Nanti tolong bacakan ayat-ayat itu di hadapan Kiai Hasyim.”</p> <p>d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT “Sebenarnya pada zaman nabi sudah ada cikal bakal bid’ah hasanah, misalnya inisiatif Bilal untuk azan juga di zaman sahabat nabi, seperti penjilidan Al-Qur’an</p>	<p>28</p> <p>260</p> <p>306</p> <p>136</p>
--	--	---	--

			<p>menjadi kitab atau mushaf. Nah inisiatif ini ternyata diterima oleh nabi dan para sahabat lainnya.”</p> <p>e. Iman kepada hari akhir  “Anis, Nis. <i>Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.</i>”  Dengan wajah sedih dan menahan tangis, Hasyim pun menutupi wajah Anis dengan kain sarung. Ia pun meminta beberapa teman untuk mengabarkan kematian adiknya tersebut. Dan para takziah pun berkumpul. Jenazah sudah dikafani untuk dishalatkan di Masjidil Haram di samping Ka’bah.</p> <p>f. Iman kepada qadla dan qadar Allah SWT  “Tetapi jika mereka beranggapan kalau sudah hangus seperti itu maka Kiai Hasyim dan para santrinya itu berdiam diri, itu salah besar. Namun justru dari musibah inilah beberapa hikmah bisa mereka petik dan dapatkan”.</p>	245
--	--	--	--	-----

2.	Akhlak	<p>Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 aspek akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Begitu juga yang terdapat dalam novel Penakluk Badai yang menggambarkan bagaimana realita sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dimana akhlak terpuji dan tercela selalu mewarnai kehidupan bermasyarakat.</p>	<p>a. Akhlak terpuji                  “Hasyim kecil kemudian menjelaskan , bahwa kejujuran itu sangat penting. Tapi orang sudah terbiasa salah, jadi memaafkan itu sama pentingnya dengan kejujuran itu. Begitulah saat ada kecurangan sekecil apapun dalam permainan mereka, Hasyim selalu tak segan-segan mengingatkannya.”</p> <p>b. Akhlak tercela                  “Pasukan Jepang sengaja bertindak kejam terhadap rakyat di kedua wilayah (Lohbener dan Sindang) agar daerah lain tidak ikut memberontak setelah mengetahui kekejaman yang dilakukan pada setiap pemberontakan.”</p>	<p>57</p> <p>343</p>
3.	Adab	<p>Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 aspek adab meliputi: adab dan fadlilah shalat dan dzikir (istighfar shalawat, dan laa ilaaha illallah), adab membaca Al-Qur’an dan adab berdo’a, adab kepada kepada</p>	<p>“Usai salam dan mencium tangan kakeknya, ia kemudian duduk bersimpuh di hadapan Kiai Usman.”</p>	67

		<p>orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan, minum, dan berpakaian, adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis. Dalam novel Penakluk Badai juga digambarkan mengenai contoh-contoh adab diatas.</p>		
4.	Keteladanan	<p>Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 aspek keteladanan meliputi meneladani kisah para Nabi dan para tokoh-tokoh dalam Islam. Sama halnya dalam novel Penakluk Badai yang menggambarkan sikap teladan dari para Nabi. Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) aspek keteladanan diantaranya meliputi</p>	<p>Kiai Hasyim masih bersikeras untuk ke Malang dan menolak saran putranya yang merasa khawatir dengan kondisi kesehatannya tersebut. ia tetap pada pendiriannya untuk berangkat ke Malang.          “Ketahuilah anakku, tidak emua orang diberi kesempatan berjuang untuk membela bangsanya, membela agamanya, dan bisa turut serta dalam kemerdekaan. Dan aku</p>	358

	<p>keteladanan terhadap tokoh besar pendiri NU yaitu KH. Hasyim Asy'ari, yang dimana menjadi tokoh utama dalam novel Penakluk Badai. Sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun bermasyarakat patut dijadikan teladan.</p>	<p>takut, kesempatan ini tak bisa aku gunakan sebaik-baiknya,” katanya setelah duduk sambil menahan rasa sakit. Karena demam tubuhnya sangat tinggi, sampai-sampai ia seperti merintih. Tahu kondisi seperti ini, Wahid Hasyim langsung memapah ayahnya cepat-cepat lalu mendepak tepat di depannya.</p>	
--	--	--	--

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi usaha dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menjadi manusia yang berakidah kuat. Diantara faktor-faktor tersebut, ada dua faktor mendasar yang mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia, yaitu faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan tetap berpedoman terhadap nilai-nilai keislaman.<sup>20</sup> Faktor ajar (lingkungan) yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang kemudian memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan pada diri seseorang, baik itu individu yang lain, alam, agama, binatang, dan sebagainya. Pada lingkup dunia pendidikan, lingkungan memiliki makna yang lebih kompleks lagi, yaitu segala hal yang berada pada luar dari diri manusia dan memiliki arti bagi perkembangannya yang akan memberi pengaruh sangat kuat dalam dirinya.<sup>21</sup> Melalui perantara lingkungan tersebut, berbagai usaha dilakukan oleh pendidik untuk mengadakan penanaman nilai-nilai akidah pada peserta didiknya, baik dalam bentuk pembiasaan maupun berbagai pelatihan kegiatan yang

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 201-202.

<sup>21</sup> Ai Lestari, 'Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011), 1-13.

positif. Maka dari itu, pendidikan merupakan wadah yang sangat strategis dalam upaya untuk membentuk generasi yang berakidah kuat.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara tatap muka maupun secara daring (dalam jaringan), mempunyai satu kendala besar yang sama, yaitu kata “belajar” sering dihubungkan dengan rasa bosan oleh peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh pemberian materi pembelajaran yang hanya berkuat pada teori saja. Upaya pemberian pemahaman terhadap peserta didik menggunakan teori yang tekstual memang merupakan hal yang sangat penting, namun hal tersebut harus disertai dengan pemberian teori secara kontekstual yang disampaikan dengan menarik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui penggunaan media bacaan yang menarik bagi peserta didik, misalnya karya sastra novel.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan media alternatif dalam penyampaian nilai-nilai akidah adalah novel. Cerita yang dibuat fiktif menjadi salah satu senjata utamanya, karena dapat menarik minat dan daya tarik para pembaca. Dengan membaca novel pembaca biasanya akan larut dalam alur cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita dan sedikit banyaknya mempengaruhi perspektif pembaca terhadap dunia atau situasi tertentu. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan dari kita membaca novel. Secara tidak sadar pembaca sedang mengalami proses penerimaan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan situasi yang tidak membosankan, misalnya pesan-pesan pendidikan. Melalui kegiatan membaca tersebut, seakan-akan pembaca sedang melakukan simulasi mengalami hal yang sama seperti dalam novel tersebut. Cerita yang disuguhkan dalam novel biasanya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi jika kegiatan membaca novel merupakan sebuah hobi dari peserta didik. Maka nantinya akan terjadi sebuah proses pembelajaran melalui berbagai pesan pendidikan yang disampaikan oleh penulis dalam novel tersebut. Sehingga pada nantinya diharapkan pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan akan lebih mudah diserap dan nantinya akan menjadi teladan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu novel yang dapat menjadi sumber rujukan pembelajaran adalah novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Penulis yang lahir di kota Lamongan, Jawa Timur ini akrab disapa dengan nama Gus Aguk. Ia berkecimpung dalam dunia sastra sejak masih duduk di bangku Madrasah Aliyah, hingga saat ini ia mengelola pondok pesantren kreatif Baitul Kilmah yang terletak di daerah Bantul, Yogyakarta. Telah banyak karya yang telah ditulisnya, baik itu berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Beberapa dari karyanya telah ditayangkan dalam bentuk film. Novel *Penakluk Badai* merupakan salah satu karyanya yang berbentuk nonfiksi. Novel tersebut terbilang unik, karena dapat menjadikan sejarah yang awalnya membosankan menjadi lebih menarik. Dalam novel tersebut dijelaskan bagaimana sejarah perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Dalam novel *Penakluk Badai* juga disisipkan nilai-nilai kebudayaan Jawa.

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang dikaji oleh peneliti tidak hanya mengandung nilai hiburan saja, melainkan juga terdapat nilai-nilai edukatif didalam alur ceritanya. Dalam novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai akidah yang dapat dijadikan teladan. Melalui tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, berhasil membawa pembaca ikut larut dalam perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam di nusantara. Pengarang menyampaikan pesan-pesan islami dengan apik melalui penggambaran akidah yang melekat pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Banyak sekali nilai-nilai akidah yang digambarkan melalui para tokoh didalamnya, mulai dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT. Tidak hanya tokoh utamanya, tokoh-tokoh lainnya, seperti Kyai Shaihah, Kyai Usman, Kyai Asy'ari, Anis, dan tokoh-tokoh lainnya juga mengajarkan nilai-nilai akidah yang patut ditiru oleh para pembaca, khusus dalam hal ini adalah peserta didik.

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN banyak sekali mengandung nilai-nilai akidah serta pesan-

pesan islami. Nilai akidah dalam novel tersebut banyak disisipkan pada narasi dan dialog antar tokoh dengan menggunakan gaya bahasa dan alur cerita yang dibuat dengan menarik oleh sang penulis novel. Beberapa ajaran Islam juga disampaikan menggunakan filosofi atau istilah Jawa, yang memberikan nilai tambah ketika kita membaca novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Disamping mengajarkan nilai-nilai akidah, novel tersebut juga memberikan wawasan mengenai kekayaan budaya. Selain itu, nilai-nilai akidah dalam novel *Penakluk Badai* sesuai dengan ruang lingkup materi akidah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Dilihat dari segi mutu dan teknisnya, novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN merupakan jenis novel religi dan populer. Novel tersebut mengisahkan kehidupan, konflik, dan alur cerita yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Sehingga novel tersebut sangat sesuai untuk menjadi rekomendasi novel yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran akidah. Nilai-nilai akidah dalam novel tersebut, setidaknya dapat dijadikan sebagai acuan tambahan dalam hal pengembangan materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, peneliti menilai novel *Penakluk Badai* layak dan relevan jika digunakan sebagai salah satu media alternatif pendidikan akidah. Misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) dimana pendidik dapat mengambil cuplikan kisah yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai*, kemudian peserta didiklah yang menjadi pemeran didalamnya. Pada akhirnya dapat disimpulkan bersama mengenai pesan akidah yang terdapat pada kisah tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat memudahkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai akidah terhadap para peserta didik dan diharapkan nantinya dapat menjadi sumbangsih dalam menghadapi problematika dunia Pendidikan Agama Islam.